

Kode/Rumpun: 801/ Pendidikan Anak Usia Dini

**LAPORAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFOLDING MELALUI
PERMAINAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA
KELOMPOK B TK ABA 2 PANGENREJO
PURWOREJO TH 2013**

OLEH

**Yuli Haryati / 0014075802
Ismartoyo / 0031085804**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2013**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : **STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFOLDING
MELALUI PERMAINAN SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN PENGEMBANGAN
PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA
KELOMPOK B TK ABA 2 PANGENREJO
PURWOREJO TH 2013**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **801/ Pendidikan Anak Usia Dini**

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dra. Yuli Haryati, M.Pd
b. NIDN : 0014075802
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : PGPAUD
e. Alamat surel (e-mail) : yuliharyati@ut.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Ismartoyo, M.Pd
b. NIDN : 0031085804
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Biaya Penelitian : Dana internal PT Rp 15.000.000

Semarang, 20 Januari 2014

Ketua Peneliti



Dra. Yuli Haryati, M.Pd
NIP. 19580714 198303 2 001



menyetujui
Ketua LPPM

Ir. Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed, Ph.D
NIP.19610212 198603 2 001

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAKS	v
KATA PENGANTAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Hakikat Pembelajaran Scaffolding	7
B. Permainan	8
C. Pengembangan	9
D. Konsep Bilangan	10
E. Pembelajaran Bilangan di Taman Kanak-kanak	11
F. Hipotesis Tindakan	12
BAB III. METODE PENELITIAN	13
A. Lokasi Jenis Penelitian	13
B. Desain Penelitian	14
C. Data dan Sumber Data	14
D. Metode Pengumpulan Data	14
E. Teknik Analisis Data	15
F. Prosedur Penelitian	15
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	17
A. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 1	18
1. Perencanaan Tindakan Siklus 1	18
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	19
3. Hasil Tindakan Siklus 1	21
4. Refleksi Pelaksanaan Siklus 1	22
B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 2	25
1. Perencanaan Tindakan Siklus 2	26
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	27
3. Hasil Tindakan Siklus 2	28
4. Refleksi Pelaksanaan Siklus 2	30

C. Pembahasan	32
1. Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding	32
2. Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding	34
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	35
A. Simpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
Lampiran- lampiran	
Lampiran 1 RKH	
Lampiran 2 Foto Kegiatan	

**SCAFFOLDING INSTRUCTIONAL STRATEGY BY THE GAME AS AN
EFFORT TO INCREASE THE DEVELOPMENT OF THE NUMBER CONCEPT
UNDERSTANDING IN THE B GROUP OF TK ABA 2 PANGENREJO
PURWOREJO YEAR OF 2013**

By : Yuli Haryati, Ismartoyo

ABSTRACT

This Classroom Action Research was performed at B group which was consisted of 3 classes in TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo the purpose of this research was to (1) find out the of the development understan strategy implementation to wards the development of number concept understanding, and (2) to find out the success of the number concept understanding development 2ith the implementation of Scaffolding strategy.

The research applied the scaffolding instructional strategy by the game which was meant as an effort to increase the development of the number concept understanding. The strategy of scaffolding instuctional is the teaching support-giving technique which is gave more structurally in the early step, then periodically gurdens the students into the autonomy of study. Basically thisresearch using the work procedure which consists of planning – acting – observing – reflecting and planning the improvement of acting in the repeated cycle.

The data collecting that was used in this research were (1) as the main method were observation ; (2) interview ; (3) documentation. The technique of data analysis in this research used the descriptive qualitative data analysis. Connected with this kind of classroom action research, the analysis of research data can be meant as the extension of the meaning by identify and agree the criteria which were used to explain what the mafter is on to show that the improve ment is already happened. The technique of data analysis specically refered to the entire interactive process which included (1) data reduction; (2) provide the data; (3) draw the conclusion/verification. The data analysis was done in one turn of each acting.

The result of the research from the first cycle from 64 children, there were 36% (23 children) who mentioned the number correctly but it was not appropriate yet with the practice, and 22% (14 children) who can not mention the number yet. It can be conclude that the result of the first cycle was far from the expectation because there only 36% (23 children) that were already understood the number concept, by means that it was meeded to follow up to the second cycle. The result of second cycle from 64 children, there were 66,5% (43 children) who were success to mention the number and appropriate with the practice, 24% (15 children) who mentioned the number correctly but it was not appropriate yet with the practice and 9,5% (6 children) who can not mention the number yet

From the implementation of second cycle indicated the improvement because there were only 6 children (9,5%) from 64 children in the B group who can not mention the number yet. the conclusion of this research indicated that thire were the improvement of number concept understanding in the B group of TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo.

Keyword: Scaffolding, Kindergarten developing, Number concept

**STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING MELALUI PERMAINAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGEMBANGAN
PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA KELOMPOK B TK ABA 2
PANGENREJO PURWOREJO TH 2013**

Oleh : Yuli Haryati, Ismartoyo,

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada kelompok B yang terdiri dari 3 kelas di TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengetahui kelebihan dari penerapan strategi scaffolding terhadap pengembangan pemahaman konsep bilangan dan (2) mengetahui keberhasilan pengembangan pemahaman konsep bilangan dengan menerapkan Strategi scaffolding.

Penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan yang dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pengembangan pemahaman konsep bilangan. Strategi pembelajaran scaffolding merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan prosedur kerja yang terdiri dari perencanaan –tindakan-pengamatan –refleksi dan perencanaan perbaikan tindakan dalam siklus ulang.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) sebagai metode pokok yaitu observasi (pengamatan); (2) wawancara; (3) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Berkaitan jenis penelitian tindakan kelas ini, analisis data penelitian diartikan sebagai pemberian makna dengan mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang digunakan untuk menerangkan apa yang terjadi, atau menunjukkan bahwa perbaikan telah terjadi. Teknik analisis data secara khusus merujuk pada proses interaktif menyeluruh yang meliputi (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dilakukan dalam satu satuan putaran dari setiap tindakan

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus satu dari 64 anak, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sesuai dengan praktiknya ada 36% (23 anak), sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 42% (27 anak) dan belum dapat menyebutkan nama bilangan 22% (14 anak). Dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus satu belum seperti yang diharapkan karena baru 36% (23 anak) yang sudah benar-benar memahami konsep bilangan, oleh sebab itu perlu ditindaklanjuti pada siklus dua. Hasil pelaksanaan siklus dua dari 64 anak, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sesuai dengan praktiknya ada 66,5% (43 anak), sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 24% (15 anak) dan yang belum dapat menyebutkan nama bilangan hanya 9,5% (6 anak).

Dari pelaksanaan siklus dua sudah menunjukkan adanya peningkatan karena hanya 6 anak (9,5%) dari 64 anak yang ada di kelompok B. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan pemahaman konsep bilangan pada kelompok B TK ABA 2 Pangenrejo purworejo.

Kata kunci: Scaffolding, Pengembangan TK, Konsep Bilangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan pada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “ Strategi Pembelajaran Scaffolding melalui Permainan sebagai Upaya meningkatkan Pengembangan Pemahaman Konsep Bilangan Pada Kelompok B TK ABA 2 Pangenrejo purworejo Th 2013”

Laporan ini dapat kami selesaikan berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu maka kami menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ketua LPPM Universitas Terbuka yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Kepala UPBJJ – UT Semarang yang telah memberi kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian .
3. Kepala TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo yang telah memberikan ijin kepada tim peneliti untuk mengadakan penelitian dikelompok B
4. Guru-guru TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo khususnya guru-guru kelompok B yang telah memberikan bantuan kepada tim peneliti dalam melaksanakan penelitian

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh berbagai pihak tersebut diatas, akan mendapatkan balasan dan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Semarang, 10 Februari 2013

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) atau prasekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang sangat penting bagi semua manusia dan berkaitan dengan pendidikan dimasa yang akan datang. Pendidikan TK merupakan suatu jenjang pendidikan yang pada umumnya antara usia 4-6 tahun. Sebenarnya pendidikan di TK ini bukanlah merupakan pendidikan yang diwajibkan (Masitoh;2009), namun peranannya sangat penting sebagai tahapan pendidikan yang sangat mendasar (fundamental). Oleh karena itu pendidikan di TK memerlukan perhatian khusus dari guru, orang tua dan juga dari pemerintah maupun yayasan yang mengelola. Tanpa ada perhatian dari berbagai pihak tersebut maka pendidikan di TK tidak akan mencapai hasil yang maksimal seperti tujuan yang diharapkan. Pada saat ini pendidikan di TK masih dalam tahap perubahan dari program yang berfokus pada perkembangan sosial dan emosi menjadi TK yang menekankan nilai akademis, terutama kemampuan baca, tulis dini, matematika dan ilmu pengetahuan serta menyiapkan anak untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah. Berawal dari perubahan ini akan mewakili transformasi yang sangat penting dan akan mempunyai dampak yang panjang pada kurikulum TK dan pengajaran dimasa mendatang.

Keberhasilan pendidikan khususnya di TK sedikit banyak ada pengaruh dari pendidik, karena pada masa ini anak masih ada ketergantungan dengan guru atau orang yang lebih dewasa. Untuk itu maka sebagai pendidik di TK/anak usia dini harus mengerti pengetahuan tentang isi pelajaran yang akan diajarkan pada anak-anak dan sesuai dengan kurikulum. Adapun pengetahuan tentang isi pelajaran mencakup perkembangan anak serta disiplin akademik. Pengetahuan tentang perkembangan anak sangat penting, maka sebaiknya dipahami oleh semua pendidik khususnya pendidik di TK/PAUD. Pengetahuan ini akan memudahkan pendidik untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Alangkah baiknya bahwa pendidik di TK/PAUD lebih memahami tentang karakteristik dan kebutuhan anak serta mengenai banyaknya hal yang berpengaruh pada perkembangan maupun proses belajar anak, sehingga akan tercipta lingkungan pendidikan yang sehat, menghargai, mendukung dan menantang.

Selain itu pendidikan di TK/PAUD harus memahami pentingnya masing-masing bidang pengembangan yang ada dan proses belajar anak, dapat memperlihatkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk mendukung proses belajar dalam berbagai pengembangan. Adapun pengetahuan tentang pendidikan dan keterampilan mendidik meliputi konsep, teori, penelitian dan pendekatan dalam pengajaran/pengembangan yang efektif serta memudahkan guru/pendidik dalam mengembangkan dan menerapkan kegiatan belajar yang penuh arti sehingga mendukung proses belajar bagi semua siswa. Salah satu pendekatan dalam mendidik yang efektif seperti yang ditulis Morrison (2012) yaitu menggunakan permainan sebagai dasar pembelajaran anak. Adanya berbagai pendekatan yang dapat digunakan, diharapkan bahwa guru mempunyai kepercayaan diri karena sudah menemukan pengetahuan, konsep serta kemampuan yang diperlukan dalam mendidik anak.

Diharapkan semua guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan siswanya, agar proses pengembangan yang dilaksanakan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru juga sebaiknya memahami perkembangan anak didiknya supaya strategi, metode maupun media yang digunakan dalam menyampaikan materi/pengetahuan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. George S Morrison(2012) menyebutkan bahwa praktik pengembangan yang sesuai dengan perkembangan adalah Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang berarti melandasi praktik pengajaran guru dengan cara anak tumbuh tumbuh dan berkembang. DAP adalah praktik mengajar yang direkomendasikan dalam profesi ini, jadi diharapkan guru dapat memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang disemua tahapan perkembangan yaitu kognitif, linguistic, social, emosi dan fisik. Pengetahuan mengenai masing-masing anak, ditambah pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan guru untuk dapat member perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

Praktik pengajaran selain harus memahami anak juga harus sesuai dengan perkembangan dan budaya anak itu sendiri. Jadi praktik pengajaran yang baik mencakup rasa sensitive terhadap latar belakang budaya dan etnis anak serta pemenuhan akan kebutuhan anak. Oleh sebab itu sebagai pendidik khususnya di TK/PAUD selain penguasaan materi yang akan disampaikan juga harus memahami

karakter anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Pendidik di TK khususnya sebaiknya memahami strategi yang akan diterapkan dalam pengembangannya sehingga anak akan merasa tertarik dan senang untuk mengikuti pengembangan yang disampaikan. Untuk tahapan pendidikan ini guru tidak sekedar menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum tetapi harus bisa menanamkan materi tersebut pada diri masing-masing anak. Hal ini karena semua materi pengembangan di TK sebagai dasar yang sangat fundamental untuk tahapan pendidikan berikutnya. Tidak hanya guru/pendidik di TK yang sebaiknya dapat membuat anak merasa betah di Sekolah tetapi pihak Sekolah juga harus dapat menciptakan suasana/ lingkungan yang menyenangkan yaitu dengan tersedianya fasilitas yang memadai untuk tumbuh kembang anak.

Sekarang sudah banyak pendidikan untuk tingkat TK/PAUD yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas bermain yang sangat menarik, ini merupakan suatu kemajuan untuk memotivasi anak mulai memasuki dunia pendidikan diluar lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu sekarang orang tua tinggal memilih akan sekolah dimana putra-putrinya, karena saat ini hampir di tiap desa sudah ada TK maupun PAUD. Disemua jenjang pendidikan tersebut baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yayasan sudah menerapkan kurikulum yang sama, perbedaannya terdapat pada pengelola dari pendidikan tersebut, misalnya untuk menanamkan pengembangan mental agama(ada yang waktunya sedikit berbeda, tetapi hal ini tidak berpengaruh besar pada pengembangan lainnya. Sedangkan untuk pengembangan lainnya tidak ada perbedaan karena sudah diatur dalam kurikulum yang sama. Adapun pelaksanaan pengembangan di masing-masing TK/PAUD juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi maupun tenaga pengajar yang ada. Disetiap pengembangan sebaiknya pendidik memperhatikan tahapan perkembangan anak didiknya agar apa yang disampaikan pada anak bisa diterima dan dipahami. Diharapkan sebelum menyampaikan materi pendidik bisa merencanakan strategi, metode, alat peraga, maupun media yang akan diterapkan/digunakan. Para pendidik di TK bisa memilih strategi, metode atau lainnya yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, hal ini harus dikaitkan dengan jenis pengembangannya karena antara pengembangan yang satu dengan lainnya dimungkinkan tidak sama.

Demikian juga mengenai pengembangan-pengembangan yang dilaksanakan di TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo, dalam pelaksanaan pendidikan sudah menerapkan teori-teori dari para ahli pendidikan anak usia dini. Di TK tersebut khususnya Kelompok B yang penulis amati terdiri 3 kelas yaitu B1, B2 dan B3 dengan jumlah seluruhnya 64 anak, sebagai pendidik yang bertanggung jawab dimasing-masing kelas tersebut yaitu guru yang statusnya PNS berlatar belakang SPG jurusan TK dan 1 orang guru yayasan yang saat ini sedang menempuh studinya di S1 PG-PAUD Universitas Terbuka. Apabila diperhatikan dari pendidik yang bertanggung jawab dikelompok tersebut sudah tepat dan sesuai serta sudah berpengalaman lama sebagai pendidik di TK tersebut. Dari guru/pendidik di kelompok B tersebut menceritakan bahwa masih ada kendala dalam menyampaikan materi pengembangan khususnya pengembangan pemahaman konsep bilangan. Guru menceritakan bahwa dalam menyampaikan materi pengembangan tersebut dengan cara memberikan berbagai peraga berupa benda-benda yang ada disekitar dan biasa dijumpai dalam kehidupan anak sehari-hari dilanjutkan dengan memberi tugas pada masing-masing anak untuk menghitung benda-benda tersebut. Dari hasil penugasan tersebut guru merasakan bahwa anak-anak tidak mengerjakan tugas tetapi bermain-main dan berceritera sendiri, lalu guru mengingatkan agar tugasnya dikerjakan dulu kemudian mereka juga mengerjakan lagi, tetapi begitu gurunya beralih keteman lain kembali lagi mereka bermain-main dan berceritera lagi.

Pada awalnya guru sudah menggunakan alat peraga yang ada di TK, tetapi dengan situasi tersebut maka pada pengembangan berikutnya dilengkapi lagi alat peraganya dimaksudkan agar anak-anak⁴ lebih termotivasi untuk memperhatikan yang diajarkan guru. Namun demikian hal itu belum bisa merubah suasana kegiatan dikelas, anak-anak masih ada yang berceritera sendiri juga ada yang berjalan-jalan sambil mengganggu temannya, sehingga suasananya tidak seperti tidak didalam kelas. Adanya situasi dan kondisi yang demikian, maka guru merasa bahwa proses pengembangannya tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga mereka merasa belum puas dengan pengembangannya tersebut. Dari jumlah anak di masing-masing kelas yang terdiri dari B1: 21 anak, B2: 21 anak Dan B3: 22 anak, hanya 3-4 anak saja yang benar-benar aktif dan focus pada materi yang disampaikan guru, lainnya belum yaitu antara 21-30 % saja yang berkonsentrasi dan fokus pada materi pengembangan.

Adanya berbagai permasalahan diatas bahwa 70% (17 anak) belum memahami materi yang telah disampaikan guru, kenyataan yang terjadi bahwa anak-anak (70%) dari masing-masing kelas belum lancar membilang dengan menunjuk urutan benda untuk bilangan 1 sampai 10. Keadaan demikianlah menyebabkan guru menceritakan yang mereka alami selama kegiatan pengembangan khususnya mengenai konsep bilangan. Sebagai guru mereka merasa bahwa pengembangan yang mereka laksanakan masih belum memenuhi harapan dan kurang efektif, sehingga hal ini harus diperhatikan lagi agar situasi dan kondisi dalam pengembangan akan lebih baik lagi.

Berdasarkan dari apa yang telah diceriterakan oleh guru di kelompok B TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo, maka penulis bermaksud ingin Meningkatkan Pengembangan Pemahaman Konsep Bilangan dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Permainan dengan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan dalam beberapa siklus.

B. Identifikasi Masalah.

Adanya berbagai permasalahan yang dialami guru pengembangannya menyampaikan materi Konsep Bilangan maka diidentifikasi masalahnya sebagai berikut; (1) Perhatian siswa kurang terfokus terhadap materi pengembangan yang disampaikan guru; (2) Strategi pengembangan yang diterapkan guru kurang tepat; (3) Media/alat peraga yang digunakan guru masih kurang menarik perhatian siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut , maka pembatasan masalah yang akan penulis teliti berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran yang digunakan agar pengembangan yang dilaksanakan guru sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Maka penelitian ini akan berfokus pada: (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, agar pengembangan yang disampaikan guru lebih efektif ;(2) menentukan media/alat peraga yang akan digunakan agar perhatian siswa tefokus pada materi yang disampaikan guru.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan strategi scaffolding akan meningkatkan perhatian anak terhadap materi yang disampaikan guru?
2. Bagaimana menerapkan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan agar dapat meningkatkan pengembangan pemahaman konsep bilangan?

E. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kelebihan dari penerapan strategi scaffolding terhadap pengembangan pemahaman konsep bilangan.
2. Mengetahui keberhasilan pengembangan pemahaman konsep dengan menerapkan Strategi scaffolding.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) Siswa: Siswa menjadi lebih perhatian terhadap materi yang disampaikan guru dan menjadi aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diterimanya; (2) Guru: guru memperoleh berbagai pengalaman untuk menerapkan/mencoba strategi maupun alat peraga/media yang selama ini belum pernah dicobanya dalam melaksanakan pengembangan agar menjadi efektif : (3) Pengelola pendidikan TK/PAUD: sebagai masukan agar pengelola/ menyediakan fasilitas yang diperlukan serta memadai untuk pertumbuhan perkembangan anak sesuai dengan tahapannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi Pembelajaran Scaffolding

Sebelum membahas Strategi Pembelajaran Scaffolding terlebih dahulu perlu diketahui pengertian Strategi Pembelajaran. Strategi Pembelajaran seperti yang ditulis Ocih Setiasih(2009) adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Selain itu bisa diartikan juga merupakan segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan

Sebagian pakar pendidikan seperti yang penulis kutip dari <http://martinis1960.wordpress.com/2010/07/29> mendefinisikan bahwa Scaffolding berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif. Sedangkan Scaffolding menurut Ocih Setiasih(2007) adalah proses pemberian bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, dilakukan secara bertahap untuk mempermudah anak dalam belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun proses scaffolding dimulai dengan memberikan bantuan apabila anak sudah tidak dapat menemukan cara-cara untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas. Apabila anak sudah berhasil mengerjakan tugasnya, guru menghentikan bantuan tersebut dan bantuan diberikan secara bertahap. Sekalipun anak bisa membangun pengetahuannya sendiri, akan tetapi bantuan dari guru atau orang dewasa lainnya diperlukan oleh anak.

Menurut Vygotsky dalam Ocih Setiasih(2007) bahwa patner atau pasangan yang lebih berpengalaman baik teman sebaya maupun guru mampu memberikan scaffolding untuk mendukung anak mengembangkan pemahamannya. Selain itu anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa. Seperti yang tertulis dalam www.tuanguru.com (2012) bahwa Strategi Scaffolding merupakan praktik yang didasarkan pada konsep Vygotsky tentang assisted learning. Ini merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Vigotsky disini membatasi pembelajaran scaffolding sebagai peranan guru dalam mendukung perkembangan siswa dan menyediakan struktur

dukungan untuk mencapai tahap atau level berikutnya. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran scaffolding yaitu untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan mengatur diri sendiri (self regulation). Begitu pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukungan. Jika siswa tidak mampu mencapai kemandirian, guru kembali ke system dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Keuntungan Strategi Pembelajaran Scaffolding yang dikemukakan oleh Bransford Dan Cocking (tuanguru.com/2012):

1. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar
2. Menyederhanakan tugas belajar yang bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak
3. Memberi petunjuk untuk membantu anak terfokus terfokus pada pencapaian tujuan
4. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan
5. Mengurang frustasi dan resiko
6. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan

Ada lima teknik pembelajaran Scaffolding menurut Hogan dan Pressley dalam www.tuanguru.com/2012/08/strategi-pembelajaran-scaffolding.html

1. pemberian model perilaku yang diharapkan
2. pemberian penjelasan
3. mengundang siswa berpartisipasi
4. menjelaskan dan mengklarifikasi pemahaman siswa
5. mengundang siswa untuk mengemukakan pendapat

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Scaffolding adalah suatu proses pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman atau orang dewasa kepada anak secara terstruktur dan bertahap, menuntun kemandirian siswa dalam belajar agar optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

B. Permainan

Carl Bucher dalam Herman Subarjah (2007) mengemukakan bahwa “Permainan telah lama dikenal oleh anak-anak dan orang tua, laki-laki maupun

perempuan, mampu menggerakkan untuk berlatih, bergembira dan relaksasi.” Sedangkan menurut Herman Subarjah (2007) bahwa permainan merupakan alat untuk mempelajari fungsi hidup sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Permainan seperti yang tertulis dalam blagsport.com/2009/06 merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari tidak dikenali sampai pada diketahui dan dari yang tidak dapat diperhatikan sampai mampu melakukannya. Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran misalnya bermain boneka Semiawan(blagsport.com/2009/06).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tersebut adalah merupakan alat yang sudah lama dikenal oleh anak-anak maupun siapa saja sebagai sarana memenuhi kebutuhannya dengan rasa senang dan gembira tanpa ada tekanan dari siapapun.

Sedangkan fungsi permainan seperti yang ditulis B.E.F. Montolalu(2008) hendaklah berfungsi mendidik, memberi pemahaman dan melatih keterampilan serta pembiasaan. Jadi semakin banyak permainan yang tersedia akan menarik, sehingga merangsang anak untuk melakukan variasi dan aktivitas yang mengasyikkan, karena segala aktivitas yang dilakukan di TK melalui bermain sambil belajar. Maka sebagai guru selain mengetahui fungsi dari alat permainan tersebut, harus memahami cara penggunaannya supaya dapat member stimulasi yang berupa rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak secara optimal. Adapun beberapa persyaratan alat permainan yang digunakan di TK antara lain: (1) alat permainan menonjolkan fungsi pedagogis yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak; (2) aman dan tidak membahayakan anak; (3) menarik baik warna dan bentuknya; (3) awet dan tidak mudah rusak; (4) murah dan mudah diperoleh; (5) mendorong anak untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan melakukan berbagai eksperimen.

C. Pengembangan

Istilah pembelajaran kalau di Sekolah Dasar sebenarnya sama dengan pengembangan kalau di TK/PAUD. Cara pengembangan di TK/PAUD menurut Ali Nugroho (2007) diadaptasikan dengan pertumbuhan dan tugas-tugas perkembangan anak, yang dilakukan secara bertahap mulai, mulai dari lingkungan terdekat mulai diri

sendiri hingga lingkungan yang lebih luas dan kompleks. Setiap tahap harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan motivasi anak sehingga semuanya dapat diserap anak secara optimal.

Jadi kegiatan pengembangan di TK adalah merupakan serangkaian aktivitas yang disediakan untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar anak. Adapun jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya : menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan dan belajar anak, mengarahkan perilaku anak dengan kegiatan mendidik-mengajar, serta membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak dengan bimbingan yang tepat. Harapan yang dihasilkan dari pengembangan anak TK/PAUD hendaklah dapat dicapai secara utuh. Untuk itu cara yang dianggap paling tepat dan relevan adalah segala kegiatan pengembangannya didasarkan atas pengembangan yang berbasis dan berprinsip pada perkembangan, kebutuhan dan karakteristik belajar anak (DAP) dan memperhatikan seluruh dimensi tumbuh kembang anak(holistik),sehingga proses dan hasilnya lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan anak.

Maka sebagai guru TK/PAUD yang professional sebaiknya menguasai kemampuan yang dapat memahami perkembangan dan karakteristik anak didiknya.

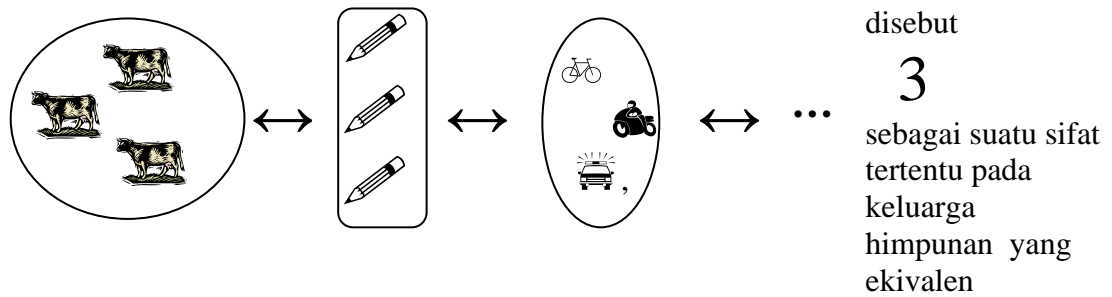
D. Konsep Bilangan

Pengertian bilangan hakikatnya dapat bermacam-macam, diantaranya Bilangan Kardinal dan Bilangan Ordinal. Karso dkk dalam BMP PDGK4203(2011) mendefinisikan:

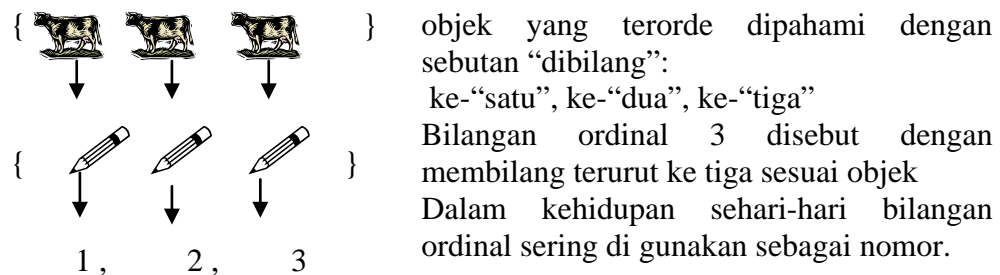
- 1). Bilangan Kardinal: Misalkan A adalah sebarang himpunan dan α menyatakan keluarga himpunan yang ekuivalen dengan A . Maka α dinamakan sebuah bilangan cardinal dan dinyatakan oleh $\alpha = n(A)$.
- 2). Bilangan Ordinal: Misalkan A sebarang himpunan terorde baik dan misalkan τ menyatakan keluarga himpunan terorde baik yang serupa dengan A . Maka τ dinamakan sebuah bilangan ordinal dan dinyatakan oleh $\tau = \text{ord}(A)$.

Berdasarkan definisi di atas, apabila diberikan contoh dan ilustrasi kongkret terkait dengan pembelajaran di TK :

1) Bilangan Kardinal



2) Bilangan Ordinal



Dalam pembelajaran di SD bilangan cardinal dikenal sebagai bilangan cacah, yang menyatakan banyaknya objek/anggota suatu himpunan; $C = \{ 0, 1, 2, 3, \dots \}$. Sedangkan bilangan ordinal dikenal sebagai bilangan Asli yang berkaitan dengan urutan; $A = \{ 1, 2, 3, \dots \}$.

E. Pembelajaran Bilangan di Taman Kanak-kanak

Berdasarkan pandangan Peaget dan Vigotsky, Payne (1990) merekomendasikan pembelajaran bilangan pada anak usia dini tidak terlepas dari 3 komponen, yang saling berkaitan antara (1) material, (2) substansi dan (3) aktivitas. Material meliputi: alat peraga, benda kongkrit, model/kartu manipulatif, dan sebagainya. Substansi meliputi: nama bilangan, urutan bilangan, angka/lambang bilangan, dan sebagainya. Aktivitas meliputi: aktualisasi diri, bimbingan guru, interaksi sosial, dan sebagainya.

Selain itu beberapa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini perlu diperhatikan, misalnya DAP, bermain sambil belajar, pembelajaran terpadu, dan lain-lain. Dengan acuan kurikulum yang telah ditetapkan, pembelajaran di TK telah diprogramkan dalam SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan berikutnya dijabarkan dalam program RKH (Rencana Kegiatan Harian). Utamanya untuk pembelajaran konsep bilangan biasanya dikembangkan dalam bidang pengembangan kognitif.

Beberapa kegiatan pengembangan kognitif yang berkaitan dengan pengenalan konsep bilangan, misalnya:

- a) menyanyikan lagu tentang sebutan nama-nama bilangan,
- b) membilang banyaknya benda dari sekumpulan objek
- c) membandingkan untuk mengetahui lebih banyak/sama banyak dari beberapa kumpulan objek
- d) mengurutkan banyaknya benda dari yang terkecil ke yang lebih besar
- e) menggambar/menebali/menulis tentang angka(lambang bilangan).

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian terdahulu diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Dengan penerapan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan akan meningkatkan pengembangan pemahaman konsep bilangan di Kelompok B TK ABA 2 Pangenrejo Purworejo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK ABA 2 Pangenrejo Kabupaten Purworejo khususnya pada Kelompok B yang terdiri dari dua kelas. Adapun masing-masing kelasnya terdiri dari 14 anak , dengan empat guru yang mengampu dan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 tahun 2013

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena adanya berbagai permasalahan yang dialami oleh guru-guru TK dilapangan pada pelaksanaan pengembangan, khususnya pada pengembangan pemahaman konsep bilangan. Adapun permasalahan dialami dan dikemukakan oleh guru tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian melalui “Penelitian Tindakan Kelas” (Classroom Action Research) yaitu satu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dikelas. Menurut Carr dan Kemmis(IGAK Wardhani. 2010) bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang social, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat didalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

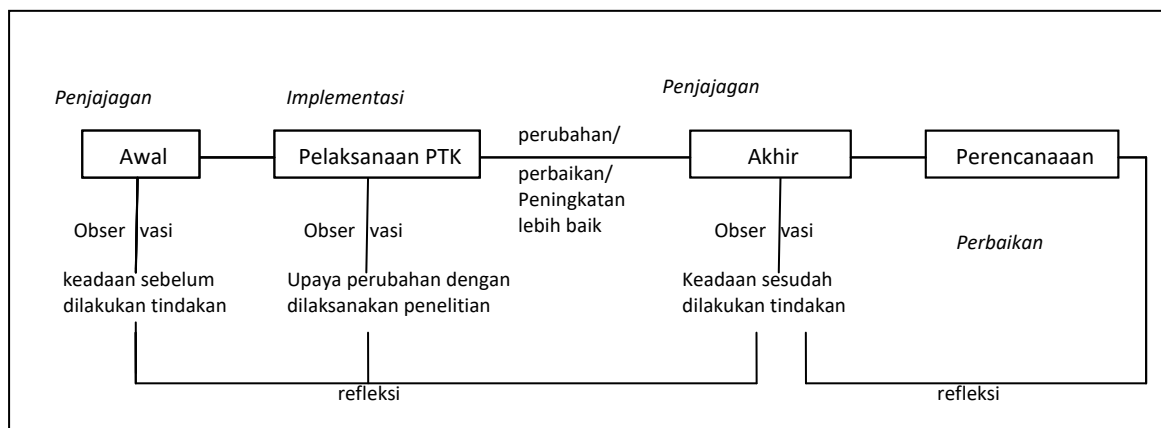
Demikian juga Mills (IGAK WARDHANI, 2010) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai”systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan “reflective practice” yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dari mengkaji pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru dikelasnya dengan berdasarkan dari hasil refleksi diri, yang bertujuan memperbaiki kinerjanya dan dan harapannya hasil belajar siswa bisa menjadi meningkat.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks peningkatan proses pembelajaran(di TK proses pengembangan) dikelas, maka menurut Oja dan Smulyan (Suyanto, 1997) disebut “Simultan terintegrasi”. Adapun cirinya dari bentuk penelitian ini adalah

peneliti sebagai pencetus gagasan dan innovator atas persoalan yang terjadi dikelas dan guru kelas dilibatkan dalam proses penelitian terutama aspek aksi-refleksi pada pelaksanaan tindakan.

B. Desain Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan prosedur kerja dari Kemmis dan Taggart (Sudarsono, 1997) yang meliputi perencanaan –tindakan- pengamatan –refleksi dan perencanaan perbaikan tindakan dalam siklus ulang jika masih diperlukan. Prosedur penelitian dapat dijelaskan seperti dalam bentuk gambar dibawah ini



Gambar 1. Alur kerja Penelitian Tindakan (Soedarsono, 1997)

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan permasalahan kurangnya pemahaman anak terhadap pengembangan konsep bilangan. Maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang: (1) pelaksanaan proses pengembangan; (2) perencanaan model pengembangan; (3) bentuk kegiatan selama pengembangan berlangsung. Sebagai sumber data utama yang diamati adalah anak-anak Kelompok B 1, B2 dan B3, TK ABA 2 yang jumlahnya 64. Selanjutnya pengamatan selama penelitian dilakukan pada semua anak di masing-masing kelas, sehingga semua anak ini disebut sebagai subyek penelitian

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dari: (1) sebagai metode pokok yaitu observasi (pengamatan) yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pengembangan; (2) wawancara dengan guru kelas; (3)

dokumentasi yaitu hasil penilaian guru dilakukan pada proses pengembangan dan foto kegiatan pada proses pengembangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Berkaitan jenis penelitian kelas ini, analisis data penelitian diartikan sebagai pemberian makna dengan mengidentifikasi dan menyetujui criteria yang digunakan untuk menerangkan apa yang terjadi, atau menunjukkan bahwa perbaikan telah terjadi. Menurut Suwarsih (1994) bahwa dalam mengolah dan menafsirkan data isi semua catatan atau rekaman hendaknya dilihat untuk dijadikan landasan melakukan refleksi untuk menuju kepenarikan kesimpulan apakah perubahan/perbaikan yang diinginkan telah terjadi.

Teknik analisis data secara khusus merujuk pada proses interaktif yang menyeluruh, dari Mills dan Huberman (1992) yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dilakukan dalam satu-satuan putaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi dari tindakan dalam setiap tahap penelitian.

F. Prosedur Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan kegiatan awal peneliti dalam merumuskan masalah berkaitan adanya ketidak puasan guru kelompok B TK ABA 2 Pangenrejo khususnya dalam pengembangan konsep bilangan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengembangan tersebut yang memerlukan penanganan berupa tindakan. Kegiatan yang dilakukan: (1) wawancara dengan guru-guru yang mengampu di kelompok B; (2) memahami kurikulum untuk pengembangan di TK khususnya kelompok B; (3) pengamatan pengembangan di kelompok B (3 kelas), khususnya pada kegiatan dengan tema lingkungan. Dari studi pendahuluan ini diperoleh identifikasi masalah yang kemudian ditetapkan sebagai fokus penelitian

2. Kegiatan Pengembangan 1

Kegiatan pengembangan ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah dari hasil wawancara dan pengamatan pada saat studi awal. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada kemudian direncanakan menyusun rancangan pengembangan yang berupa penyusunan RKH untuk tindakan satu . Dari pelaksanaan pengembangan ini diamati dan direfleksi sebagai dasar penentuan kegiatan pengembangan 2

2. Kegiatan Pengembangan 2

Kegiatan pengembangan ini dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan pengembangan yang pertama, yang kemudian akan ditindaklanjuti pada kegiatan pengembangan yang kedua. Kegiatan observasi maupun refleksi pada pengembangan dua ini dilakukan analog dengan pengembangan satu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan laporan pelaksanaan penelitian dan temuan-temuan pada saat penelitian berlangsung baik dari hasil tindakan siklus 1 maupun siklus 2, serta pembahasan dari masing-masing siklus. Uraian dari setiap siklusnya terdiri dari ; rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pemantauan pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua macam tema yaitu kebutuhanku dan binatang. Dari masing-masing tema tersebut dilaksanakan dalam lima kegiatan (1 x siklus) khususnya kegiatan inti pada area matematika.

Tujuan utama dari pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah untuk memperoleh data tentang membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) dengan benda-benda sampai 10. Dari pelaksanaan tindakan siklus 1, diamati kemudian direfleksi, sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan siklus 1 tersebut sudah berhasil atau masih diperlukan tindakan berikutnya. Tindakan siklus 2 merupakan perbaikan/peningkatan, karena masih adanya kekurangan/kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan siklus 1. Tujuannya untuk memperbaiki /meningkatkan hasil yang dicapai dari siklus sebelumnya. Penelitian ini diakhiri pada tindakan siklus 2, karena hasil dari pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah ada peningkatan yang signifikan dari tindakan siklus 1

A. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut adanya permasalahan yang disampaikan oleh guru pada saat studi pendahuluan. Pada studi pendahuluan guru-guru pada kelompok B TK ABA 2 menceritakan bahwa dalam pengembangan konsep bilangan merasa masih kurang efektif belum seperti yang diharapkan, karena dari masing-masing kelas masih sedikit yang perhatiannya benar-benar terfokus pada materi yang disampaikan guru. Hal ini seperti apa yang peneliti perhatikan pada saat studi pendahuluan, anak-anak □lasti masih banyak yang berceritera sendiri atau ada juga yang berjalan-jalan sambil menggoda temannya yang sedang mengerjakan tugas, hal ini dikarenakan strategi yang diterapkan guru masih kurang sesuai.

Berdasarkan studi pendahuluan dan informasi yang disampaikan guru tersebut, maka perlu diberikan tindakan agar anak-anak TK pada kelompok B menjadi lebih meningkat khususnya dalam memahami konsep bilangan (area matematika). Dengan demikian tujuan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan tindakan siklus 1 adalah untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa dengan menerapkan strategi scaffolding melalui permainan

1. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Esensi dari tindakan siklus 1, khususnya dalam area matematika ini adalah membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10). Pada kegiatan pertama direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan jari tangan masing-masing. Kegiatan dua direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan media sedotan □lastic yang beraneka warna. Kegiatan tiga direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan kancing baju yang beraneka macam warna dan bentuknya. Kegiatan empat direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan potongan gambar yang ditempel pada papan panel. Kegiatan kelima dari tindakan siklus 1 direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan kotak dan pin magnet. Perencanaan kegiatan pengembangan ini sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh guru TK.



Gambar 2: Media/alat peraga yang dipersiapkan

Penyusunan RKH mempertimbangkan adanya lima factor penting (Ocih Setiasih, 2008) yaitu: (1) karakteristik tujuan pembelajaran; (2) karakteristik anak dan cara belajarnya; (3) tempat berlangsungnya kegiatan; (4) tema pembelajaran; (5) pola kegiatan. Diharapkan dengan strategi scaffolding melalui permainan dalam tindakan siklus 1 anak-anak TK di kelompok B khususnya dalam area matematika dapat memahami konsep bilangan sampai 10. Tujuan dari kegiatan pengembangan ini adalah anak-anak dapat membilang dengan menunjukkan benda.

Melalui pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan dengan memainkan berbagai media yang ada maka pemahaman anak-anak terhadap konsep bilangan akan lebih meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ini sangat bervariasi yaitu; ceramah, demonstrasi, pemberian tugas serta pengamatan. Penerapan metode tersebut mengacu pada karakteristik anak TK, strategi pembelajaran serta tema/sub tema yaitu Kebutuhanku/Cara memelihara kebersihan dan kesehatan. Kegiatan ditekankan pada anak-anak untuk memperhatikan bimbingan yang diberikan guru, bimbingan diberikan secara klasikal kepada semua anak, kemudian anak-anak diberi tugas dan masing-masing diberi kesempatan untuk mencobanya.

Demikian juga secara teknis sudah dipersiapkan alat serta media yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan yang akan dilakukan dan semuanya dituangkan dalam RKH (terlampir). Sebagai alat pemantauan selama pelaksanaan tindakan pengembangan berupa perangkat pengamatan evaluasi juga sudah tertuang dalam RKH

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan pengembangan pada siklus 1 dengan tema Kebutuhanku khususnya dalam area matematika yaitu membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah direncanakan. Siklus 1 ini dilaksanakan dalam 5 kegiatan (5 hari) yaitu tanggal 8, 9, 10, 11 dan 12 Oktober 2013 di tiga kelas pada kelompok B dalam waktu yang bersamaan. Tempat kegiatan pengembangan dilaksanakan didalam ruangan yang dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab di masing-masing kelas. Selain sebagai pelaksana guru juga mengamati anak-anak yang melakukan kegiatan berdasarkan format penilaian yang telah direncanakan pada RKH.

Secara garis besar kegiatan pengembangan berlangsung dalam tahap-tahap kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Kegiatan awal terdiri dari: (1) baris, salam dan berdo'a (2) berbagi cerita, dan (3) tanya jawab yang mengarah pada tema. Kegiatan inti terdiri dari 4 area yaitu : area matematika, area seni, area bahasa dan area drama, sebagai obyek dalam penelitian ini yaitu area matematika, sehingga untuk area yang lain tidak kami amati secara detail. Kegiatan berikutnya adalah istirahat selama 30 menit, adapun yang dilakukan selama istirahat adalah; berdo'a untuk makan, cuci tangan, makan bekal serta bermain. Kegiatan akhir yang dilakukan adalah bercerita menyayangi orang yang lebih muda, diskusi tentang kegiatan sehari-hari, dilanjutkan dengan berdo'a untuk pulang diakhiri dengan mengucapkan salam.

Kegiatan inti pertama pada tema kebutuhanku khususnya dalam area matematika adalah membilang dengan jari tangan sampai 10, sebagai alat peraga yaitu jari tangan anak. Guru memberikan bimbingan pada anak secara kelompok, setelah anak-anak paham kemudian satu persatu diberi tugas untuk membilang dengan jari tangannya masing-masing. Kegiatan inti berikutnya yaitu pada hari kedua membilang dengan menggunakan sedotan (seperti gambar), diawali penjelasan dari guru untuk membilang dengan menggunakan alat yaitu sedotan yang beraneka warna, dilanjutkan dengan masing-masing anak untuk mencobanya, bagi anak yang belum paham masih diberikan bimbingan dari guru. Kegiatan inti pada hari ketiga adalah membilang dengan menggunakan kancing yang beraneka warna (seperti gambar), dimulai dari penjelasan guru, kemudian dilanjutkan oleh masing-masing anak untuk mencoba membilang sendiri-sendiri.

Dilanjutkan hari berikutnya yaitu dengan kegiatan sama yaitu membilang sampai 10 dengan alat peraga potongan-potongan gambar yang ditempel di papan panel, diawali penjelasan dari guru kemudian masing-masing anak mencoba menempelkan gambar-gambar tersebut pada papan panel yang telah disediakan. Kegiatan terakhir dari pelaksanaan siklus satu ini adalah membilang dengan menggunakan kotak magnet (bingkai sepuluh) yang melalui permainan. yaitu dengan cara guru memberikan contoh memainkan membuka/menutup kotak dengan menyimpan dan mengeluarkan pin-pin magnet atau mengurutkan dari kecil kebesar dan sebaliknya. Hal ini intinya membimbing anak bisa mengenal serta memahami konsep bilangan sampai 10 dengan menggunakan berbagai media/peraga juga melalui

permainan, sehingga anak-anak akan dapat menerapkan/mempraktikkan membilang sampai 10 dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam siklus satu ini diharapkan anak-anak TK dikelompok B dapat membilang dengan menunjukkan berbagai macam benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10) seperti yang diharapkan dalam kurikulum Pendidikan TK.

3. Hasil Tindakan Siklus 1

Untuk dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan siklus 1 tidak dapat terlepas dari segi perencanaan dan pelaksanaan terdahulu. Setelah tindakan tersebut direncanakan dan dilaksanakan, maka hasilnya baru dapat diketahui. Hasil dari penelitian tindakan siklus 1 ini dapat diketahui setelah tindakan tersebut dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang meliputi lima kegiatan . Untuk kegiatan pertama membilang dengan jari, anak-anak sudah dapat melaksanakan dengan baik, walaupun masih ada satu dua dari masing-masing kelas yang belum lancar. Untuk anak-anak yang belum lancar tersebut diberikan bimbingan lagi sehingga akhirnya mereka dapat menyebutkan nama bilangan dengan jari. Kegiatan kedua yaitu membilang dengan menggunakan sedotan, untuk kegiatan ini juga sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana akan tetapi hanya 7-8 anak yang benar-benar sudah hafal mengurutkan bilangan secara wajar/alami. Demikian untuk kegiatan ketiga sampai kegiatan kelima hasilnya hampir sama, masih banyak anak yang perlu diberikan bimbingan dalam hal membandingkan nilai, menghubungkan lebih kecil/lebih besar serta mengurutkan dari kecil kebesar dan sebaliknya.

Dilihat dari segi proses dan hasil pelaksanaan siklus 1 sudah cukup, namun belum seperti yang diharapkan, karena anak-anak yang sudah bisa menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya dari jumlah anak 64, baru 23 anak yang bisa (36%), yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 27 anak (42%), sedangkan anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan ada 14 (22%). Jadi dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan siklus 1 ini anak-anak kelihatan sangat senang, karena mereka dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan berbagai media/alat peraga yang sangat menarik. Motivasi belajar dari

masing-masing anak nampak sangat tinggi karena media/alat peraga yang digunakan dalam pengembangan masih tergolong baru. Selama ini dalam pengembangan sebenarnya anak-anak sudah menggunakan media/alat peraga namun bentuknya lain dan jumlahnya pun belum seimbang dengan jumlah siswa, sehingga pada saat praktik pengembangan mereka harus bergantian.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan dari proses maupun hasil pelaksanaan tindakan siklus satu hasilnya cukup, Masih ada hal-hal yang harus diperbaiki/disempurnakan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang berikutnya. Berdasarkan hasil yang cukup tersebut, maka peneliti dan guru sepakat untuk mengulangi lagi kekurangan/kelemahan yang muncul pada tindakan siklus I

4. Refleksi Tindakan Siklus 1

a. Refleksi Pelaksanaan Pengembangan

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pengembangan khususnya di area matematika dalam pemahaman konsep bilangan yang menggunakan berbagai alat peraga/media pembelajaran, dapat dikemukakan sudah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Kegiatan diawali dengan berbaris, mengucapkan salam kemudian berdoa dilanjutkan dengan tanya jawab/percakapan yaitu berbagi cerita dari masing-masing anak. Kemudian dilanjutkan kegiatan awal yang terakhir yaitu menangkap bola dengan dua tangan. Adapun indikator dari kegiatan ini adalah menangkap obyek sesuai bentuk dan ukuran dengan satu atau dua tangan. Pada kegiatan awal ini nampak anak-anak melakukan dengan senang hati dan hanya satu dua anak saja yang sambil bergurau. Dari kegiatan pertama sampai kelima sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal yang disesuaikan dengan tema pada saat pembelajaran tersebut dilaksanakan. Kegiatan awal ini bertujuan agar anak-anak selalu melakukan kebiasaan yang baik, sehingga mereka akan siap untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam berbagai area pada kegiatan inti.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertulis dalam RKH. Kegiatan inti terbagi dalam empat area yaitu : area matematika; area seni; area

bahasa; dan area drama. Di masing-masing area anak-anak melakukan kegiatan dengan senang hati dan mereka terus berpindah ke area yang lain, sehingga mereka semua akan melakukan kegiatan secara bergantian diempat area. Khusus diarea matematika dalam pelaksanaan kegiatan anak-anak melalui pembimbingan dan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Untuk area matematika anak-anak melakukan kegiatan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan di tiap-tiap kegiatan. Alat peraga/media yang disediakan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya tidak sama, akan tetapi semuanya itu sama yang mempunyai indikator membilang dengan menunjukkan benda untuk lebih memahami mengenai konsep bilangan. Dari pelaksanaan di masing-masing kegiatan anak-anak sudah dapat mengenal konsep bilangan 1 sampai dengan 10, terutama untuk kegiatan pertama yaitu membilang dengan menggunakan jari tangan. Namun untuk kegiatan dua, tiga, empat dan kegiatan lima, masih ada anak yang belum bisa menerapkan/menghitung alat peraga/media yang telah disediakan dengan apa yang diucapkannya (lihat gambar 3)

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 sudah sesuai dengan RKH, anak-anak kelihatan senang dan penuh perhatian sehingga nampak semuanya aktif dalam mengerjakan tugas. Namun demikian masih ada anak-anak yang belum paham betul dalam hal apa yang diucapkan dengan kenyataan yang mereka tunjukkan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan.. Dengan demikian secara keseluruhan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 1 sudah sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih ada yang belum memahami, sehingga masih harus dilaksanakan tindakan yang berikutnya.

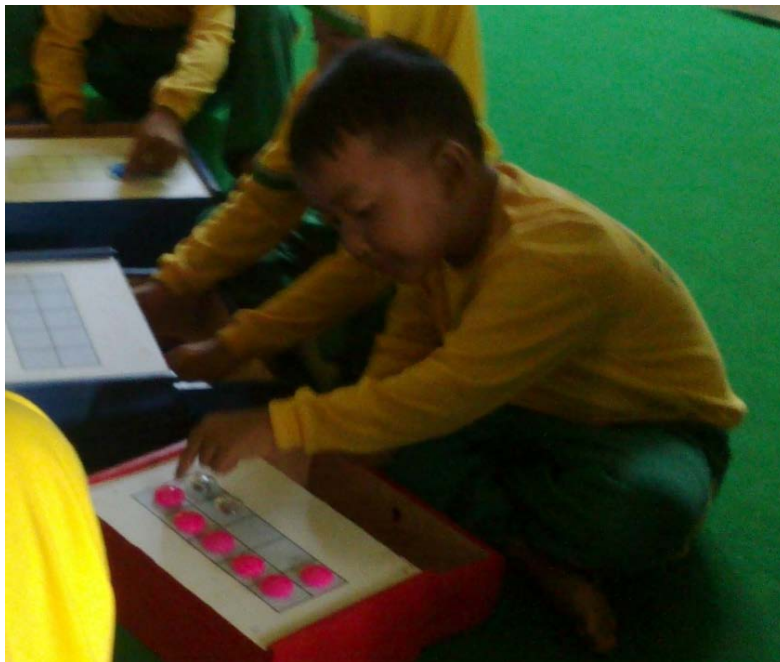
Jadi yang masih harus diulang dalam pelaksanaan tindakan siklus dua yaitu dengan merencanakan pemberian latihan yang cukup menggunakan alat peraga/ media yang tepat melalui pembimbingan serta memainkan alat peraga/media tersebut. Hal ini diharapkan anak-anak merasa lebih tertarik dan tertantang untuk mencoba menghitung dengan menggunakan alat peraga, sehingga pemahaman anak-anak mengenai konsep bilangan 1 sampai 10 akan lebih meningkat.

b. Refleksi pelaksanaan pembimbingan (scaffolding) melalui permainan

Pembimbingan (scaffolding) yang dilaksanakan pada tindakan siklus 1 sesuai dengan RKH yang telah disusun guru dan masukan dari peneliti. Pemberian bimbingan

ini sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran/pengembangan yang dilaksanakan sebelumnya. Bimbingan yang diberikan guru dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai pada kegiatan akhir.

Adapun tujuan dari penerapan strategi pembelajaran (scaffolding) adalah pemberian dukungan pada anak yang dilakukan sejak awal secara terstruktur yang pada akhirnya mengarah pada kemandirian anak.. Untuk pelaksanaan kegiatan inti khususnya di area matematika selain memberikan bimbingan guru sambil mengamati kemampuan dari masing-masing anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari bimbingan serta penggunaan alat peraga/media yang telah diberikan pada ana-anak dikelas tersebut.. Melalui kegiatan memainkan alat peraga/media disertai dengan bimbingan yang diberikan guru anak-anak tampak senang dan berusaha dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru. walaupun masih ada juga yang belum sesuai antara yang diucapkan dengan alat peraga/media yang mereka mainkan (lihat gambar 3)



Gambar 3. Benda diatur dulu baru dihitung, yang sebaiknya diletak-letakan sambil langsung dibilang

Dari kegiatan pertama yang mereka lakukan khususnya dalam area matematika adalah menghitung 1 sampai 10 dengan menggunakan jari tangan , kegiatan kedua yaitu membilang dengan sedotan 1 sampai 10, kegiatan ketiga yaitu membilang dengan kancing baju, kegiatan keempat yaitu membilang dengan potongan gambar yang ditempel pada papan planel dan kegiatan terakhir dari pelaksanaan siklus 1 yaitu membilang sampai 10 menggunakan kotak yang dibuka/ditutup dengan memainkan pin magnet. Pada kegiatan pembimbingan ini semua anak nampak senang karena mereka bisa belajar sambil memainkan alat peraga/media yang beraneka ragam. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan penjelasan pada anak-anak cara memainkan pin magnet dengan kotak yang sudah disediakan, kemudian anak-anak memainkan sendiri-sendiri secara bergantian. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan, diberikan bimbingan oleh guru sampai mereka memahami konsep bilangan 1 sampai 10.

Beberapa temuan penelitian tindakan siklus 1 yang belum memenuhi harapan seperti yang direncanakan sebagai berikut:

1. Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya baru 23 (36%) dari 64 anak
2. Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 27 anak (42%)
3. Anak-anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan ada 14 (22%).

Dengan ditemukannya berbagai hal tersebut di atas, maka dicapai kesepakatan untuk tindakan siklus 2 sebagai berikut :

1. Pemberian bimbingan difokuskan pada anak-anak yang belum dapat dengan tepat menyebutkan nama bilangan .
2. Memberikan kesempatan pada anak –anak yang sudah memahami konsep bilangan untuk membantu temannya yang masih kurang memahami bilangan.
3. Pemberian motivasi yang lebih pada anak-anak yang belum paham konsep bilangan, agar mereka mau berusaha dalam melakukan kegiatan.

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 2 dan Hasil Tindakan Siklus 2

Tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut adanya temuan pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Pada pelaksanaan tindakan

siklus 1 ditemukan baru 23 (36%) dari 64 anak di TK kelompok B yang sudah memahami konsep bilangan, sehingga masih 41 anak (64%) masih kurang memahami konsep bilangan 1 sampai 10.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 merupakan tindakan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Tujuan dari pelaksanaan tindakan siklus 2 masih sama dengan siklus 1 yaitu untuk memperoleh data tentang membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) menggunakan benda-benda sampai 10. Untuk itu pada pelaksanaan tindakan siklus 2 ini, pembimbingan perlu ditingkatkan lagi agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dan lebih meningkat dibandingkan dengan siklus 1 khususnya dalam memahami konsep bilangan (area matematika). Dengan demikian tujuan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan tindakan siklus 2 adalah untuk memperoleh data tentang pemahaman siswa dengan menerapkan strategi scaffolding melalui permainan.

jadi pelaksanaan tindakan siklus 2 merupakan revisi dari pelaksanaan tindakan siklus 1 dengan harapan adanya peningkatan hasil yang dicapai dari pelaksanaan tindakan siklus 1.

1. Perencanaan Tindakan Siklus 2

Revisi tindakan dilakukan berdasarkan kelemahan/kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan siklus 1. Pada kegiatan pertama direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan gambar binatang. Kegiatan dua direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menunjuk benda (gambar kupu-kupu) Kegiatan tiga direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan mengurutkan bilangan dari 1 sampai 10 dengan menggunakan kotak dan pin magnet Kegiatan empat direncanakan anak-anak membilang 1 sampai 10 dengan menggunakan potongan gambar binatang yang ditempel pada papan planel. Kegiatan kelima dari tindakan siklus 2 direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan kartu. bergambar binatang. Perencanaan kegiatan pengembangan ini sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh guru TK.

Melalui pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan dengan memainkan berbagai media yang ada maka pemahaman anak-anak terhadap konsep bilangan diharapkan akan meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ini sangat bervariasi yaitu; ceramah, demonstrasi, pemberian tugas serta pengamatan. Penerapan metode tersebut mengacu pada karakteristik anak TK, strategi pembelajaran serta tema/sub tema yaitu Kebutuhanku/Cara memelihara kebersihan dan kesehatan. Kegiatan ditekankan pada anak-anak untuk memperhatikan pembimbingan yang dilakukan guru, bimbingan ditekankan diberikan pada anak-anak yang masih belum dapat membilang tanpa mengabaikan yang sudah bisa. Pada akhirnya semua diberi kesempatan untuk mempraktikkannya

Secara teknis sudah dipersiapkan alat peraga/media yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan dan semuanya dituangkan dalam RKH (terlampir). Sebagai alat pemantauan selama pelaksanaan tindakan pengembangan berupa perangkat pengamatan evaluasi yang ada dalam RKH

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tindakan pengembangan pada siklus 2 masih dengan tema seperti pada siklus 1 yaitu Kebutuhanku khususnya dalam area matematika yaitu membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan). Siklus 2 ini dilaksanakan dalam 5 kegiatan (5 hari) yaitu tanggal 31 Oktober, 1,2, 4 dan 6 November 2013 di tiga kelas kelompok B dalam waktu yang bersamaan. Tempat kegiatan pengembangan dilaksanakan didalam ruangan, dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab di masing-masing kelas. Selain sebagai pelaksana guru juga mengamati anak-anak yang melakukan kegiatan berdasarkan format penilaian yang telah direncanakan pada RKH.

Secara garis besar kegiatan pengembangan berlangsung dalam tahap-tahap kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir seperti pada siklus 1. Kegiatan awal terdiri dari: (1) baris, salam dan berdo'a (2) berbagi cerita, dan (3) tanya jawab yang mengarah pada tema. Kegiatan inti terdiri dari 4 area yaitu : area matematika, area seni, area bahasa dan area drama, sebagai obyek dalam penelitian ini yaitu area matematika, sehingga untuk area yang lain tidak kami amati secara detail. Kegiatan berikutnya adalah istirahat selama 30 menit, adapun yang dilakukan selama istirahat adalah; berdo'a untuk makan, cuci tangan, makan bekal serta bermain. Kegiatan akhir yang

dilakukan adalah bercerita menyayangi orang yang lebih muda, diskusi tentang kegiatan sehari-hari, dilanjutkan dengan berdoa untuk pulang diakhiri dengan mengucapkan salam.

Kegiatan inti pertama pada tema kebutuhanku khususnya dalam area matematika adalah membilang sampai 10 dengan menggunakan gambar binatang sebagai alat peraga/medianya.. Guru memberikan bimbingan pada kegiatan pertama ini sambil mengajak anak-anak untuk menemukan gambar binatang. Kegiatan inti di hari kedua anak-anak sambil bermain menunjuk gambar-gambar yang telah disediakan kemudian ditunjuk satu persatu sambil diucapkan 1 sampai 10. Kegiatan tiga direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan mengurutkan bilangan dari 1 sampai 10 dengan memainkan yaitu memasukkan/mengeluarkan pin magnet dalam kotak. Kegiatan pada hari keempat anak-anak membilang 1 sampai 10 dengan mencari potongan gambar binatang kemudian ditempel pada papan panel. Kegiatan pada hari kelima dari tindakan siklus 2 anak-anak membilang sampai 10 dengan memainkan kartu bergambar binatang.

Dari berbagai macam kegiatan melalui permainan yang dilakukan dalam proses pengembangan intinya membimbing anak bisa mengenal serta memahami konsep bilangan sampai 10 dengan menggunakan berbagai alat peraga/media. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan diakhir pembelajaran anak-anak dapat menerapkan/mempraktikkan membilang sampai 10 dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 ini tidak dapat terlepas dari segi perencanaan yang berdasarkan refleksi dari tindakan siklus 1 dan pelaksanaan terdahulu. Dari perencanaan yang telah dilaksanakan melalui pengamatan baru dapat diketahui hasil dari pelaksanaan tindakan siklus 2 ini .

Adapun dari pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan perencanaan yang meliputi lima kegiatan . Untuk kegiatan inti pertama adalah membilang sampai 10 dengan menggunakan gambar binatang, dalam prosesnya kegiatan sudah berjalan dengan baik, anak sudah lebih memahami dalam membilang, walaupun masih ada 4 anak yang belum memahami. Kegiatan inti di hari kedua anak-anak sambil bermain menunjuk gambar-gambar yang telah disediakan kemudian ditunjuk satu persatu sambil

diucapkan, anak-anak dengan penuh semangat melakukan kegiatan ini dan hanya 2 anak yang kurang memahami.

Kegiatan dihari ketiga anak-anak membilang sampai 10 dengan mengurutkan bilangan dari 1 sampai 10 dengan memainkan pin magnet dan kotak yang dimasukkan/dikeluarkan. Mereka melakukan kegiatan sambil bermain diumpamakan seperti suatu kendaraan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan menaik turunkan penumpang yaitu dengan pin-pin magnet dan kotak yang telah disediakan. Anak-anak nampak merasa senang dan asyik dengan permainan tersebut, sehingga pemahaman anak terhadap konsep bilangan sampai 10 menjadi lebih paham dibandingkan sebelumnya, walaupun masih ada yang belum bisa dengan tepat menunjukkan jumlah benda dengan yang diucapkan. Kegiatan pada hari keempat yaitu mencari potongan gambar binatang kemudian ditempel pada papan panel, ini juga masih ada anak yang kurang tepat menyebutkan jumlah dengan benda yang mereka tunjukkan. Kegiatan terakhir (kelima) dari tindakan siklus 2 anak-anak membilang sampai 10 dengan memainkan kartu bergambar binatang. Kegiatan terakhir ini nampak anak-anak dapat menyelesaikannya lebih cepat dari yang direncanakan

Pelaksanaan siklus 2 apabila dilihat dari proses sudah sesuai dengan rencana dan berjalan dengan lancar. Hasilnyapun sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus 1, karena anak-anak yang sudah bisa menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya ada 43 (66,5%) anak dari jumlah anak 64, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 15 (24%) anak, dan hanya 6 (9,5%) anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan siklus 2 ini, anak-anak kelihatan sangat senang dengan membilang sambil memainkan alat peraga/media yang digunakan Dalam praktiknyaupun nampaknya anak-anak lebih cepat memahami dan memainkan alat peraga/media dengan kreasinya masing-masing. ..

Dari pelaksanaan siklus 2 bila diperhatikan secara keseluruhan mulail proses hingga hasil pelaksanaan tindakan hasilnya sudah lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Maka penelitian ini sudah cukup sampai siklus 2 karena berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 2 sudah ada peningkatan, walaupun hasilnya belum dapat 100% seperti yang diharapkan dari tujuan penelitian ini

4. Refleksi Tindakan Siklus 2

a. Refleksi Pelaksanaan Pengembangan

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pengembangan siklus dua khususnya diarea matematika dalam pemahaman konsep bilangan yang menggunakan berbagai alat peraga/media pembelajaran, dapat disimpulkan sudah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Kegiatan diawali seperti pada pelaksanaan siklus satu sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Untuk kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang tertulis dalam RKH. Kegiatan inti terbagi dalam empat area yaitu : area matematika; area seni; area bahasa; dan area drama. Anak-anak melakukan kegiatan dengan senang hati dan mereka terus berpindah ke area yang lain, sehingga mereka semua akan melakukan kegiatan secara bergantian diempat area. Khusus diarea matematika dalam pelaksanaan kegiatan anak-anak melalui pembimbingan dan pengamatan yang dilakukan oleh guru. Untuk area matematika anak-anak melakukan kegiatan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan di tiap-tiap kegiatan. Alat peraga/media yang disediakan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya tidak sama, akan tetapi semuanya itu sama yang mempunyai indikator membilang dengan menunjukkan benda untuk lebih memahami mengenai konsep bilangan. Dari pelaksanaan di masing-masing kegiatan anak-anak sudah dapat mengenal konsep bilangan 1 sampai dengan 10, terutama untuk kegiatan pertama yaitu membilang dengan menggunakan jari tangan. Namun untuk kegiatan dua, tiga, empat dan kegiatan lima, masih ada anak yang belum bisa menerapkan/menghitung alat peraga/media yang telah disediakan dengan apa yang diucapkannya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan RKH, anak-anak kelihatan senang dan penuh perhatian sehingga nampak semuanya aktif dalam mengerjakan tugas dan tugas diselesaikan anak-anak dengan lancar Namun demikian masih ada anak-anak yang masih kurang memahami antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang mereka tunjukkan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan.. Maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih ada yang kurang memahami, walaupun sudah ada peningkatan dibanding dengan siklus 1 Jadi

yang masih memerlukan perhatian dari guru yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pertama dan kedua, karena masih ada anak-anak yang kurang memahami mengenai konsep bilangan. 1 sampai 10

b. Refleksi pelaksanaan pembimbingan (scaffolding) melalui permainan

Pembimbingan (scaffolding) yang dilakukan pada siklus 2 sudah sesuai dengan RKH yang telah disusun guru dan masukan dari peneliti. Pemberian bimbingan ini sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran/pengembangan yang dilaksanakan sebelumnya. Bimbingan yang diberikan guru dengan tujuan sama seperti pada tindakan siklus 1 yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai pada kegiatan akhir.

Pelaksanaan kegiatan inti khususnya di area matematika selain memberikan bimbingan guru sambil mengamati kemampuan dari masing-masing anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari bimbingan serta penggunaan alat peraga/media yang telah diberikan pada anak-anak dikelas tersebut.. Bimbingan yang diberikan guru pada tindakan siklus 2 ini sama seperti pada tindakan siklus 1 hanya alat peraga/media ada sedikit perbedaan yaitu dengan menggunakan macam-macam gambar yang dimainkan. Reaksi anak-anak lebih cepat dalam membilang dengan menggunakan gambar-gambar, demikian juga dalam membilang dengan menggunakan kotak dan pin magnet, mereka berusaha dapat menjawab lebih cepat dari temannya. Pada tindakan siklus 2 ini juga membimbing anak berlatih berani unjuk kemampuannya yaitu dengan menunjukan gambar sambil menghitung yang ditempelkan dipapan flanel

Guru memberikan penjelasan pada anak-anak cara memainkan menempelkan dan mengurutkan gambar dipapan flannel, untuk yang sudah pernah dilakukan juga diberikan bimbingan yang sifatnya mengingatkan saja, lalu anak-anak diberi kesempatan untuk memainkan sendiri-sendiri secara bergantian. Pada tindakan siklus 2 ini juga masih ada yang mengalami kesulitan, tetapi tidak disuruh kegiatan karena untuk kegiatan yang lain mereka bisa. Untuk itu diharapkan bagi yang masih kurang memahami diharapkan pada guru untuk memberikan perhatian yang lebih dibanding lainnya.

Beberapa temuan penelitian tindakan siklus 2 yang masih kurang memahami mengenai konsep bilangan 1 sampai 10:

1. Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya baru 43 (66,5%) dari 64 anak
4. Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 15 anak (24%)
5. Anak-anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan hanya 6 anak (9,5%).

Dengan hasil penelitian seperti tersebut diatas maka sudah ada peningkatan dari siklus 1 dan bagi yang masih kurang memahami dapat diberikan latihan tersendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan rencana yang diharapkan, karena hanya 6 anak (9,5%) yang belum bisa menyebutkan nama bilangan 1-sampai 10.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai hasil refleksi serta kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian , bagian ini juga akan menguraikan atau menjawab permasalahan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding

Strategi Pembelajaran Scaffolding adalah suatu proses pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman atau orang dewasa kepada anak secara terstruktur dan bertahap, menuntun kemandirian siswa dalam belajar agar optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dalam pelaksanaan ada lima teknik pembelajaran Scaffolding menurut Hogan dan Pressley dalam www.tuanguru.com/2012/08/strategi-pembelajaranscaffolding.html

1. pemberian model perilaku yang diharapkan
2. pemberian penjelasan
3. mengundang siswa berpartisipasi
4. menjelaskan dan mengklarifikasi pemahaman siswa

Sesuai dengan teknik pembelajaran seperti diatas maka dalam penelitian ini guru memberikan contoh mengenai salah satu teknik/cara memahami konsep bilangan 1 sampai 10 dengan melalui penjelasan yang disertai pemberian contoh. Agar anak-anak lebih mudah dalam memahami konsep bilangan diatas maka digunakanlah alat

peraga/media yang menarik dan juga dimainkan. Dalam hal ini dituntut juga kreativitas dari guru agar anak-anak memperhatikan dan termotivasi untuk mencoba menghitung dengan alat peraga/media yang telah disediakan.

Kegiatan yang dilakukan anak-anak setelah menerima penjelasan serta memperhatikan peragaan dari guru khususnya pada area matematika anak-anak menghitung menggunakan peraga yang ada sambil mereka ucapkan. Adapun alat peraga/media yang mereka gunakan berbeda, akan tetapi fungsinya tetap sama yaitu agar anak-anak memahami dengan baik mengenai konsep bilangan 1 sampai 10. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut ada anak-anak yang sudah dapat menghitung dengan menunjukkan benda yang mereka pegang, namun ada juga yang menghitung tetapi tidak sesuai dengan benda yang mereka tunjukkan atau kebalikannya. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan, maka guru memberikan bimbingan sampai anak-anak tersebut memahami.

Temuan-temuan tersebut diatas terdapat pada pelaksanaan kegiatan tindakan siklus 1. Walaupun pemahamannya masih kurang namun anak-anak tersebut nampak senang dengan kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini dimungkinkan karena adanya alat peraga/media yang beraneka macamnya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan pada siklus 1 sudah dapat dilaksanakan dengan baik, anak-anak aktif dan senang melakukannya, walaupun masih sedikit yang benar-benar sudah memahami konsep bilangan 1 sampai 10. Kelebihan dari strategi pembelajaran scaffolding menurut Vygotsky dalam Ocih Setiasih(2007) bahwa patner atau pasangan yang lebih berpengalaman baik teman sebaya maupun guru mampu memberikan scaffolding untuk mendukung anak mengembangkan pemahamannya.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 masih sama temanya dengan tindakan siklus 1 yaitu kehidupanku, karena dalam kegiatan siklus 1 masih banyak anak-anak yang belum memahami konsep bilangan 1 sampai 10. Pada tindakan siklus 2 guru memberikan bimbingan dengan menggunakan alat peraga/media seperti pada tindakan siklus 1, hanya bentuk/ model yang digunakan ada yang berbeda dengan yang digunakan di siklus 1. Untuk kegiatan siklus 2 nampak anak-anak lebih aktif dan lebih cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Demikian juga dalam memainkan pin-pin magnet dalam kotak yang disediakan, seolah-olah sebagai kendaraan dengan

menghitung penumpang yang ada didalamnya. Dari pelaksanaan tindakan siklus 2 ini hanya tinggal 6 anak yang masih kurang memahami konsep bilangan 1 sampai 10

2. Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding

Setelah dilakukan tindakan-tindakan disetiap siklusnya maka dapat terlihat bahwa penerapan strategi pembelajaran scaffolding sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pengembangan kognitif dalam area matematika. Melalui strategi ini pada awalnya siswa mendapatkan bimbingan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa maupun teman yang lebih berpengalaman, apabila anak sudah menguasai materi maka berangsur-angsur dilepas sehingga akan membentuk sikap kemandirian pada anak. Hal itu seperti yang tertulis dalam www.tuanguru.com (2012) bahwa Strategi Scaffolding merupakan praktik yang didasarkan pada konsep Vygotsky tentang assisted learning. Ini merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Vygotsky disini membatasi pembelajaran.

Demikian juga seperti yang kami amati selama mengadakan penelitian di TK ABA 2 Pangenrejo, Purworejo, dengan diberikannya bimbingan/dorongan secara terstruktur dalam mempelajari konsep bilangan 1 sampai 10 yang dilakukan dengan memainkan alat peraga/media. Maka diakhir kegiatan pengembangan anak-anak mempraktikkan menghitung 1 sampai 10 dengan menunjukkan alat peraga/media tersebut. Melalui strategi tersebut anak-anak lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru apalagi dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan sambil bermain, sehingga mereka merasa tidak ada tekanan dan tidak takut salah, tetapi mendukung perkembangan anak menjadi mandiri serta mencapai tahapan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan serta dapat diterapkan pada pengembangan tema-tema yang lain di TK/PAUD maupun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penerapan strategi pembelajaran scaffolding yaitu dengan pemberian bimbingan/dorongan kepada anak – anak secara terstruktur dalam mempelajari konsep bilangan melalui permainan tercipta suasana yang menyenangkan, karena dalam kegiatan pengembangan anak-anak aktif melakukan tugasnya masing-masing yang pada akhirnya dapat menciptakan kemandirian pada diri anak.
2. Pelaksanaan strategi scaffolding ini dilengkapi dengan berbagai alat peraga/media dalam penerapannya melalui permainan yang dicontohkan guru, kemudian masing-masing anak mencoba menghitung 1 sampai 10 menggunakan media yang ada sambil mereka mainkan layaknya benda atau suatu kendaraan yang biasa mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi pembelajaran scaffolding sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan dan memudahkan anak-anak dalam memahami konsep bilangan 1 sampai 10 khususnya ditingkat TK/PAUD atau materi lainnya kaitannya dengan tema pembelajaran/pengembangan saat itu.

B. Saran

1. Sebagai guru di TK/PAUD diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran/pengembangan yang tepat/sesuai dengan tema pada saat itu serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak, agar pembelajaran/pengembangan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Guru dapat menentukan media/alat peraga yang sesuai dengan tema, maupun strategi yang akan diterapkan, agar kegiatan pembelajaran/pengembangan menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak-anak lebih giat belajar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

3. Untuk lembaga/yayasan pendidikan yang mengelola pendidikan TK/PAUD sebaiknya menyediakan media/alat peraga yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga akan dapat membantu tumbuh kembang anak serta dapat menumbuhkan sikap kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha,dkk ,(2007). *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herman Subarjah (2007).*Permainan Kecil di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Tebuka
- Huberman, Michael A. dan Mills, Mathew B, (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Terbuka
- Karso,dkk , (2009). *Pendididkan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Masitoh,dkk,(2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Montolalu B.E.F, (2008). *Bermain dan Permainan Anak* . Jakarta: Universitas Terbuka
- Morrison George. S, (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks
- Payne, Joseph N, (1990). *Mathematics for Young Child*. Virginia: NCTM Inc.
- Soedarsono, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan:Bagian Kedua; Rencana Desain Dan Implementasi*. Yogyakarta: Depdikbud IKIP Yogyakarta.
- Suwarsih Madya, (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP
- Suyanto, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas; Bagian Pertama Pengenalan PTK*. Yogyakarta: Depdikbud IKIP Yogyakarta
- Wardhani IGAK, Wihardi K,(2010). *Penelitian Tindakan Kelasl*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Toha Anggoro, M. dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- www.tuanguru.com/2012/08/strategi-pembelajaran-scaffolding.html
- blogspot.com/2009/06/pengertian-permainan.html

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : B SEMESTER / MINGGU / HARI : I / XI / 3 TEMA / SUB TEMA : Kebutuhanku/Cara memelihara Kebersihan dan kesehatan		HARI / TANGGAL : Sabtu, 12 Oktober '13 WAKTU : 07.30 – 10.00 WIB			
INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT DAN SUMBER BAHAN	PENILAIAN PERKEMBANGAN		PEND. NASIONALISME KARAKTER BANGSA DAN KEWIRAUUSAHAAN
			ALAT	HASIL	
- Hafalan doa-doa(AL 17) - - Mengenai hari-hari besar agama (NAM 30) - Menangkap obyek sesuai bentuk dan ukuran dengan satu atau dua tangan (FM 23)	I. KEGIATAN AWAL + 30 MENIT - Baris, salam, doa - Berbagi cerita - PT Menghafal doa menjenguk orang sakit - TJ Cata meminta tolong dengan baik - PT Menangkap bola besar dengan dua tangan	- anak - anak - anak - anak - Bola besar	- Observasi - Percakapan - Unjuk kerja		Relegius, disiplin Komunikatif Relegius
			- Percakapan		Toleransi
			- Unjuk kerja		Mandiri
- Membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) dengan benda-benda sampai 10 (Kog 37) - Bermain warna dengan berbagai media ; missal : krayon cat air, benang, kelereng (FM 55) - Menyanyi lebih dari 20 lagu anak-anak (Bhs 13)	II. KEGIATAN INTI + 60 MENIT - Area Matematika - PT Membilang dengan menggunakan kotak magnet sampai 10 - Area Seni - PT Mbermain warna dengan kelereng - Area Bahasa - PT Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan - Area Drama	- kotak magnet - Lembar kerja - Anak	- Unjuk kerja		Teliti
			- hasil karya		Teliti, kreatif
			- Percakapan		Kreatif

- Menjaga barang milik sendiri dan orang lain (SE 5)	- T J cara memelihara benda kepunyaan sendiri	- anak	- Percakapan	tanggung jawab
	III. ISTIRAHAT ± 30 MENIT - Berdoa, cuci tangan, makan bekal, bermain	Air, serbet, bekal anak, mainan	- Observasi	Religius, mandiri
- Membedakan waktu (pagi, siang, malam) (Kog 10)	IV. KEGIATAN AKHIR ± 30 MENIT - PT Menyebutkan perbedaan waktu pagi, siang, malam. - Diskusi tentang kegiatan sehari - Berdoa, salam, pulang	- Gambar - Anak - Anak langsung	- Percakapan - Percakapan - Observasi	Komunikatif komunikatif Religius, mandiri

Mengetahui
Kepala TK 'Aisyiyah 2

Purworejo, 11 Oktober 2013
Guru Kelas

Endang Wijati

Noor Aini YR

Lampiran Foto



1. Membilang dengan jari. Entry kemampuan awal secara natural membawa dari kehidupan sehari-hari



2. Membilang dengan media “sedotan”
Melalui bermain dua anak belajar: membilang dari benda dipadukan visualisasi lambang bilangan



3, Bermain membandingkan bnyaknya kartu



4. BermainMembilang dengan media manic-manik (kancing baju)



5. Membangun konsep bilangan dalam taraf memahami melalui aktifitas bermain menggunakan media alat peraga kotak bingkai puluhan. Tahap Akhir sudah tidak dengan bimbingan (mandiri)

